

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan dalam kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengubah perilaku, cara berpikir, dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar lebih terarah dan terstruktur. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan optimal, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan setiap aspek potensi manusia. Menurut Abraham Maslow, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia yang dapat membawa perubahan dalam sikap, perilaku, serta nilai-nilai pada individu, kelompok, dan masyarakat. (Juliani, dkk 2019)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan ini adalah untuk mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, sehingga tumbuh menjadi individu yang memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang luhur, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan hidup yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, undang-undang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan semata, melainkan juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, moralitas, serta kemampuan bersosialisasi, guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkepribadian unggul dan mampu bersaing secara positif dalam kehidupan yang lebih luas.

Soegarda Poerbakawatja (Randa et al., 2022) dalam “Ensiklopedi Pendidikan” mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan oleh generasi terdahulu untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kecakapan kepada generasi berikutnya. Tujuan dari proses ini adalah agar generasi muda dapat menjalankan peran hidupnya dengan baik, baik secara fisik maupun mental, serta dapat bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

Adapun peran sentral dalam membentuk karakter manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui Pendidikan Islam. Menurut Syaikh Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa Pendidikan Islam memuat nilai-nilai seperti keimanan, ibadah, dan akhlak, tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi proses penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar tertanam dalam jiwa peserta didik, sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dan berkesinambungan.

Menurut Kohlberg (Amril, dkk 2024) dalam teori perkembangan moralnya, internalisasi merupakan proses dimana individu menerima nilai-nilai atau norma eksternal hingga menjadi bagian integral dari sistem keyakinannya. Proses ini melalui tiga tahapan yakni *Pertama*, tahapan pre-konvensional (dimana nilai hanya diikuti karena adanya otoritas atau konsekuensi). Pada tahap ini, individu mematuhi aturan untuk menghindari hukuman. Nilai-nilai dipahami secara literal yakni sesuatu dianggap benar jika tidak mendatangkan hukuman, dan salah jika berujung pada konsekuensi negatif. Tahapan ini memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana individu memulai perjalanan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

Kedua, tahapan konvensional (dimana nilai diikuti karena dianggap sebagai norma sosial yang diterima), Pada tahap ini, motivasi nilai seseorang beralih dari kepatuhan terhadap otoritas eksternal menuju upaya untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan memenuhi harapan masyarakat. Mereka mengikuti nilai-nilai tersebut karena menganggapnya benar, sesuai, atau penting untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Ketiga, tahapan post konvensional (dimana nilai dihidupi sebagai keyakinan yang mendalam). Pada tahap ini, nilai-nilai dan aturan tidak lagi diikuti semata-mata karena norma sosial atau tekanan kelompok, melainkan sebagai bentuk keyakinan pribadi yang mendalam dan universal. Nilai dalam tahap ini tidak hanya tentang kebenaran atau keadilan bagi diri sendiri, tetapi juga bagaimana tindakan mereka memengaruhi kesejahteraan orang lain. Kesadaran akan hubungan antara tindakan individu dan dampaknya terhadap masyarakat yang mencerminkan keimanan, kebenaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Dalam konteks Pendidikan Islam, internalisasi nilai bertujuan untuk membawa peserta didik hanya memahami aturan agama menuju penghayatan dan pengalaman nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Namun, fenomena yang sering muncul di lembaga-lembaga Pendidikan, termasuk dalam Pendidikan berbasis Islam ialah belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai. Banyak peserta didik yang mampu memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor yang menjadi tantangan yakni belum optimalnya penerapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah pelaksanaan program internalisasi yang masih perlu disempurnakan, baik dari segi metode maupun pendekatannya. Meski telah dirancang berbagai program keislaman, implementasinya terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Selain itu, faktor internal mahasiswa sendiri turut memengaruhi proses internalisasi nilai. Perbedaan tingkat pemahaman, motivasi, dan kedisiplinan individu menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan keseragaman internalisasi di antara mereka.

Kondisi ini dilatarbelakangi oleh mahasiswa yang beragam, baik dari segi budaya, pendidikan sebelumnya, maupun pengalaman keagamaan. Keberagaman ini menciptakan perbedaan dalam cara mereka menerima, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Kombinasi dari berbagai faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan adaptif dalam menerapkan

internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam agar dapat menjangkau kebutuhan dan potensi setiap mahasiswa secara optimal.

Piaget (Nainggolan, dkk 2021) dalam teori perkembangan kognitifnya menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan konatif agar nilai-nilai dapat benar-benar tertanam. Dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai seperti keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan keteladanan. Bandura melalui teori belajar sosialnya menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan model. Dalam hal ini guru, orang tua, dan lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi nilai. Ketika peserta didik melihat contoh nyata dari nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh orang-orang sekitarnya, mereka akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut (Amril, dkk 2024).

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam juga sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolhberg, dimana pembelajaran melalui pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan. Dalam hal ini, pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat mengalami, mengamati, merenungkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif dari materi Pendidikan, tetapi juga pelaku aktif yang mengembangkan kesadaran intrinsik terhadap pentingnya nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan. Menurut teori Joachim Wach terdapat tiga aspek pengalaman keagamaan yang memiliki tiga bentuk utama, yaitu aspek intelektual, emosional, dan sosial (Saumantri, 2023).

Mengacu pada ketiga aspek pengalaman keagamaan yang diuraikan oleh Joachim Wach, Pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk membentuk pribadi yang utuh melalui integrasi pengalaman intelektual, emosional, dan sosial. Dalam proses internalisasi, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung memfasilitasi individu untuk menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman intelektual memungkinkan mereka untuk memahami esensi dan

hikmah dari ajaran agama, bukan sekadar mengetahui aturan. Selanjutnya, pengalaman emosional mendekatkan individu pada rasa cinta dan penghayatan terhadap Tuhan (saumantri 2023).

Ma'had Al-Jami'ah merupakan asrama mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Jl. A.H. Nasution, Cibiru, Kota Bandung. Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki peran penting dalam membentuk sivitas akademika kampus menjadi generasi yang berlandaskan agama dan cinta tanah air. Penghuni asrama Ma'had Al-Jami'ah sering disebut sebagai *mahasantri*, istilah yang menggambarkan identitas sebagai *mahasiswa* sekaligus *santri*.

Sebagai mahasantri, mereka tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik formal di kampus, tetapi juga aktif dalam kegiatan Ma'had yang mencakup penguatan spiritualitas, pembiasaan ibadah, dan pengembangan kesadaran sosial. Dengan demikian, istilah mahasantri menegaskan bahwa mahasiswa yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah bukan hanya individu yang menempuh Pendidikan formal di UIN Bandung, tetapi juga bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang baik.

Ma'had Al-Jami'ah memegang peranan penting dalam mendukung proses pembinaan keagamaan dan peningkatan kualitas budaya akademik di lingkungan kampus. Dalam pengelolaannya, Ma'had dapat terus dikembangkan melalui optimalisasi berbagai sumber daya yang tersedia. Keanekaragaman dalam aspek manajerial, kurikulum, pendanaan, serta pelestarian tradisi yang bernilai positif menjadi kekuatan yang perlu diberdayakan secara maksimal.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, Ma'had Al-Jami'ah memiliki kekhasan dalam mendukung proses pembentukan nilai-nilai keislaman di kalangan mahasantri. Kehidupan di Ma'had diarahkan pada penguatan nilai, yang mencakup pengembangan akhlak mulia, pembiasaan dalam praktik ibadah, dan peningkatan kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, kehadiran Ma'had Al-Jami'ah menjadi ciri khas UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas keislaman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pada fenomenanya ketika di lapangan, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di kalangan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah belum diinternalisasikan secara optimal. Beberapa faktor turut mempengaruhi beberapa hal seperti latar belakang mahasiswa yang beragam, baik dari segi pendidikan, budaya, maupun lingkungan sosial. Proses internalisasi ini merupakan proses dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam hingga nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesadaran dan perilaku seseorang.

Dalam lingkungan Pendidikan Islam, mahasiswa diharapkan mampu meneladani dan menerapkan nilai-nilai yang diinternalisasikan di Ma'had Al-Jami'ah. Salah satu faktor yang memengaruhi proses ini ialah pendekatan pengasuhan dan pembinaan yang diterapkan di Ma'had. Walaupun program-dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam telah disusun, pendekatan pengasuhan perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa (Tusadia, dkk 2023).

Sejalan dengan pemahaman ini, Thomas Lickona menegaskan bahwa tujuan dari nilai-nilai Pendidikan Islam ialah membentuk kesadaran sosial yang perlu dilatih dalam diri individu, sehingga mereka dapat berperilaku baik dan bertanggung jawab sebagaimana tugasnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis, salah satunya melalui pendekatan humanistik.

Melalui pendekatan humanistik, proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, akan tetapi pendekatan ini lebih menyesuaikan dan membantu mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi. Sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih mendalam terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Melalui pendekatan humanistik ini memungkinkan adanya dialog yang lebih personal antara pihak Ma'had yang terlibat. Serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif. Menurut John Dewey kemampuan reflektif ialah kemampuan berpikir untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan masalah (Sintiarini, 2022).

Dalam hal ini individu dituntut agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui pendekatan humanistik dari berbagai aspek yang di manfaatkan untuk mencapai aktualisasi serta pemahaman diri secara optimal. Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam ini dapat diintegrasikan melalui pendekatan humanistik dengan memperhatikan konteks lingkungan, dan karakteristik mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan kesadaran diri, pengembangan potensi, serta menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap individu mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh dan lebih dalam lagi bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut dapat di internalisasikan melalui pendekatan humanistik. Dengan diterapkannya pendekatan humanistik, tentu ada beberapa pihak Ma'had yang terlibat, khususnya para pengurus akan lebih paham bagaimana upaya pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi mahasiswa yang sedang masa transisi, peneliti dapat mengetahui melalui pemahaman karakter, pengetahuan, serta kemampuan yang dimiliki setiap mahasiswa sesuai dengan kebutuhan.

Maka dari itu perlu adanya pendekatan yang berfokus pada pengembangan aspek-aspek pribadi mahasiswa secara menyeluruh agar dilatih, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari (Edi Purnomo, 2024). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Islam dapat berjalan lebih mendalam dan menyeluruh, mencakup pemahaman, sikap yang baik, serta kesadaran mahasiswa dalam menghayati dan menjalankan nilai-nilai Pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan mampu menyesuaikan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter, kepekaan sosial, dan spiritual yang kuat. Untuk mendalami pengimplementasian nilai-nilai

tersebut melalui pendekatan yang menyeluruh, peneliti tertarik dan mengangkat judul penelitian tentang “*Internaslisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Ma’had Al-Jami’ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*”

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti menjabarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menuliskan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu : “Bagaimana Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Ma’had Al-Jami’ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Adapun untuk memfokuskan rumusan masalah maka, peneliti merumuskan ke dalam 3 pertanyaan pokok yaitu :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma’had Al-Jami’ah?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma’had Al-Jami’ah?
3. Bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma’had Al-Jami’ah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pada mahasiswa Ma’had Al-Jami’ah.
2. Untuk mengetahui dan memahami mengenai faktor penunjang dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di Ma’had Al-Jami’ah.
3. Untuk mengetahui Implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma’had Al-Jami’ah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pendekatan Kurikulum Humanistik di Ma'had Al-Jami'ah memberikan dua manfaat yang terdiri atas :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi representasi dari peran Ma'had Al-Jami'ah dalam menjalankan program kerjanya sebagai lembaga Pendidikan Islam. Secara teoritis, manfaat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mampu memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendekatan humanistik dapat diintegrasikan dalam kegiatan Pendidikan sehari-hari, khususnya dalam membentuk pada pengembangan diri, menekankan pada empati, dan kesadaran sosial. Selain itu menjadi referensi bagi studi lintas disiplin, seperti psikologi pendidikan, konseling agama, dan pembentukan karakter berbasis nilai spiritual. Hal ini menjadi peluang untuk mengembangkan teori yang relevan dalam berbagai konteks Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa pendekatan humanistik dalam Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dapat dijadikan seluruh aspek. Melalui pendekatan humanistik, pengurus dapat lebih memahami kebutuhan emosional dan spiritual mahasiswa, sehingga proses pengasuhan dan pembinaan dapat berorientasi pada pertumbuhan pribadi yang selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Hal ini dapat memberikan ruang kreatifitas bagi pengurus untuk memiliki strategi melalui pendekatan humanistik.

- b. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji atau mengembangkan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dapat melalui berbagai pendekatan. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai relevansi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik secara psikologism sosial, maupun budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong untuk mengkaji lebih dalam tentang tantangan dan peluang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam di ranah mahasiswa yang menggambarkan identitas sebagai *mahasiswa* sekaligus *santri*, baik formal maupun nonformal, sehingga hasil penelitian dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam secara berkelanjutan.
- c. Bagi mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa, karena dengan adanya pendekatan, membantu mahasiswa lebih menghargai perbedaan dalam pergaulan sehari-hari, menciptakan suasana saling menghormati dan saling mendukung di lingkungan Ma'had. Mengingat mahasiswa berasal dari latar belakang yang beragam, pendekatan ini dapat membantu mereka lebih terbuka, sehingga konflik akibat perbedaan latar belakang dapat meminimalisir. Hal ini juga mendorong mahasiswa dalam berbagai aspek seperti spiritual, sosial, dan emosional mereka, sehingga menjadi individu yang lebih sadar diri, disiplin, dan mampu membentuk jiwa kepemimpinan serta berkontribusi di lingkungan mereka.

E. Kerangka Berpikir

Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu bentuk lembaga berbasis pesantren yang hadir di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Lembaga ini memiliki peran yang signifikan dalam mendukung visi dan misi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dalam membina mahasiswa agar tidak hanya memiliki keunggulan akademik, tetapi juga berkarakter Islami yang kuat. Sebagai institusi pendidikan, Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai wadah pembinaan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dilandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini, keberadaan Ma'had menjadi komponen penting yang melengkapi sistem pendidikan formal di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak seperti dosen, pengelola, serta musyrif dan musyrifah sangat dibutuhkan. Tidak hanya dituntut memiliki kepedulian sosial, mereka juga diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tugas dan pembinaan terhadap mahasiswa.

Dalam hal ini peran Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai wahana pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan serta pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Islam. Peranan Ma'had Al-Jami'ah sebagai lembaga Pendidikan pastinya juga harus memerankan diri sebagai pengawas dan perlindungan terkait dengan penanaman nilai-nilai agama. Program-Program harian seperti Sholat Berjama'ah, pembiasaan membaca Al-Quran, Asmaul Husna, dan Sholawat Nuril Anwar serta keterlibatan aktif dalam kegiatan perkuliahan dan pembelajaran di Ma'had mengajarkan mahasiswa untuk hidup disiplin, bekerja sama, dan saling peduli terhadap lingkungan sosial (Fahham, 2020).

Dengan berbagai latar belakang yang beragam, sekaligus berperan sebagai mahasiswa dan mahasiswa, mereka dikuatkan Kembali dalam Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam untuk hidup bersama dalam harmoni, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya persatuan dalam umat Islam.

Oleh karena itu, Ma'had Al-Jami'ah harus merefleksikan nilai-nilai Pendidikan Islam, kemudian mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keislaman, serta menjadi model Pendidikan Islam yang terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya (Dwi Putri et al., 2024).

Agar dapat memenuhi syarat sebagai institusi, Ma'had Al-Jami'ah memiliki kemampuan sebagai lembaga yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran, terutama yang mendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan potensi individu. Setiap mahasiswa dibimbing untuk mencapai perkembangan secara optimal melalui pembelajaran serta penguatan kesadaran diri yang memberikan dampak positif pada aspek kehidupan mahasiswa baik di lingkungan akademik, sosial, maupun pribadi.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat pemahaman dari Teori Lawrence Kohlberg yang mana menurutnya internalisasi merupakan proses perubahan nilai dari eksternal menuju keyakinan pribadi yang menjadi bagian dari kepribadian individu. Proses ini melibatkan tiga tahapan yakni :

1. Pra-Konvensional

Nilai dapat dipahami sebagai aturan eksternal yang dihormati untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah. Yang mana relevansinya dalam Pendidikan Islam sebagai pengajaran nilai yang dilakukan melalui perintah dan aturan, seperti kewajiban Jama'ah shalat dan larangan berbuat dosa, hanya memahami konsekuensi positif dan negative (Saumantri, 2023).

2. Konvensional

Nilai dapat diterima sebagai standar sosial yang harus diikuti untuk mempertahankan hubungan dan keharmonisan sosial. Dalam tahap konvensional nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai bagian dari norma sosial, seperti pentingnya adab dalam masyarakat muslim.

3. Post-Konvensional

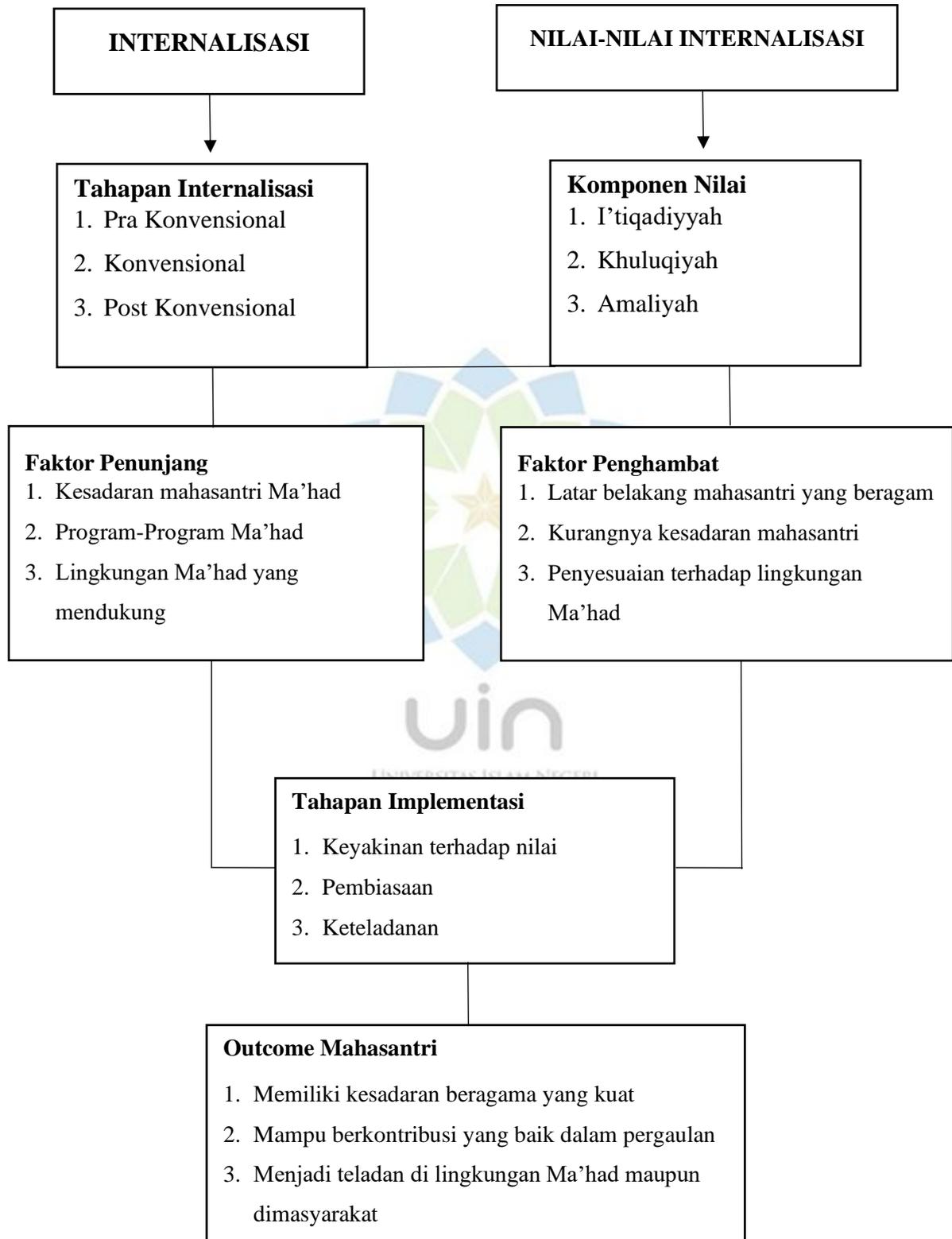
Nilai menjadi keyakinan pribadi yang dihayati dan diaplikasikan secara otonom tanpa tergantung pada norma eksternal. Dalam nilai-nilai Pendidikan Islam relevansinya seperti ketaqwaan dan kesadaran akan

tanggung jawab kepada Allah, menjadi keyakinan pribadi yang terinternalisasi dalam setiap Tindakan.

Dalam proses Internalisasi nilai menurut teori Kohlberg dapat membantu membentuk individu tidak hanya memahami nilai secara kognitif tetapi juga menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Peran aktif mahasiswa dalam mengelola dan memimpin kegiatan sangat berpengaruh terhadap interpersonal yang sesuai dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam. Maka dari itu, sangat erat kaitannya antara teori diatas dengan upaya yang dilakukan oleh Ma'had Al-Jami'ah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam, dimulai dari tahap pengenalan nilai secara kognitif, dilanjutkan penguatan emosi dan motivasi melalui lingkungan yang mendukung, hingga internalisasi nilai melalui pengalaman reflektif. Setiap aspek dirancang untuk mencapai transformasi dari nilai eksternal menjadi keyakinan internal yang diaplikasikan secara tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang dinilai relevan dengan pembahasan yang akan diteliti penulis. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Aminuddin Aziz, 2024 dalam jurnalnya yang berjudul “*INTERNASLISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROSES HABITUATION OF RELIGIOUS AND MORAL VALUES*”, dapat diketahui bahwa Internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara bertahap melalui proses pembiasaan (*habituation*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasilnya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak, dibentuk dalam 3 tahap melalui pembiasaan, pembentukan, pemahaman dan sikap, serta pengembangan spiritualitas yang luhur. Metode pembiasaan meliputi kegiatan religius yang berulang, seperti salat duha bersama dan program Jumat berkah. Selain itu, digunakan berbagai strategi seperti metode reflektif dan strategi internal yang melibatkan seluruh komponen sekolah dalam membangun budaya religius. (Aziz, 2024)
2. Naily Rohmah, 2019 dalam skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang berjudul “*INTEGRASI KURIKULUM DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS SISWA*”. Dapat diketahui bahwa dalam proses integrasi kurikulum yang melibatkan kolaborasi antara kurikulum nasional, kementerian agama, dan kurikulum lokal dapat mendukung pembentukan sikap religius pada siswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kurikulum yang diterapkan di SDIT Ghilmani Surabaya mampu menciptakan lingkungan yang menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan, penanaman kesadaran, dan disiplin yang terarah. Temuan ini menghasilkan model integrasi yang efektif dalam

meningkatkan penghayatan nilai-nilai religius, yang mana nilai-nilai tersebut diperkuat melalui metode pembelajaran yang menitikberatkan pada contoh keteladanan, pembiasaan, dan motivasi (Rohmah, 2019).

3. Abdul Rokhman dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA*”. Dapat diketahui bahwa integrasi nilai pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kraton Pasuruan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa, yang sangat penting di tengah dampak negatif modernisasi. Madrasah berperan dalam membentuk siswa berakhlakul karimah melalui pendekatan pendidikan agama yang berfokus pada aktivitas sehari-hari untuk menjaga moralitas mereka di era globalisasi ini (Munawar et al., 2024).
4. Puspo Nugroho dalam jurnalnya yang berjudul “*INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DAN KEPERIBADIAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN HUMANIS-RELIGIUS.*” Penelitian ini bertujuan mengkaji pada implementasi Pendidikan karakter pada mahasiswa calon guru agama Islam di STAIN Salatiga. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk mengatasi permasalahan moral dan humanis di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter dilakukan melalui berbagai praktik akademik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Proses internalisasi ini melibatkan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Melalui metode ini, mahasiswa diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis, religius, dan penuh kasih sayang, serta mengembangkan kepribadian yang kuat untuk mempersiapkan segala aspek di masa yang akan datang (Nugroho, 2017).

5. Sri Haningsih dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih mengarahkan pada pentingnya sinergi antara kurikulum formal dan non-formal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam. ini mencakup bagaimana guru, keluarga, dan lingkungan sekitar berperan dalam proses ini. Penelitian ini menguraikan tantangan yang kerap dihadapi oleh siswa seperti kurangnya pemahaman atau dukungan dari keluarga (Alifah Kamilia Nawawi, dkk 2022).
6. Hasil Penelitian Sultani, Alfitri, dan Noorhaidi dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.*” Penelitian ini menguraikan bagaimana pendekatan humanistik dalam PAI mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan partisipatif, serta mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan humanistik dalam PAI menekankan aspek afektif, yaitu bagaimana siswa merasakan, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama dengan kesadaran yang tinggi. Penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam menerapkan teori humanistik dalam pembelajaran PAI, terutama berkaitan dengan perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu di kelas. Guru perlu mengadaptasi metode ini sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa (Sultani et al., 2023).

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya juga berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari individu sebagai bagian dari pembentukan karakter. Beberapa penelitian terdahulu meneliti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk moralitas individu serta pengaruh pendekatan-pendekatan tertentu dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai agama.

Adapun, perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah pada spesifikasi objek penelitian, yakni fokus pada proses internalisasi melalui tiga tahapan yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari perkembangan emosional dan sosial pada mahasiswa, mendorong internalisasi nilai agama melalui pendekatan yang mengedepankan keterlibatan, kesadaran, dan pengalaman pribadi mahasiswa. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan yang lebih tradisional yang biasanya menekankan hafalan, pemahaman kognitif, atau disiplin dalam menerapkan nilai agama.

Dengan spesifikasi objek yang berfokus pada proses melalui tiga tahapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam, penelitian ini tidak hanya mengamati bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam diajarkan, tetapi juga bagaimana mempraktekannya melalui pendekatan yang lebih personal dan reflektif, sehingga mempertimbangkan pada pengamatan terhadap aspek-aspek seperti perkembangan kesadaran diri, kemampuan refleksi, dan interaksi sosial yang lebih intensif dalam konteks nilai-nilai Pendidikan Islam di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

